

LEAD OR BE LEFT BEHIND: ADAPTASI KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN TERHADAP GENERASI DIGITAL NATIVE

Adam Damiri

Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung
(UIMSYA)
e-mail: adambayur@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk adaptasi kepemimpinan pendidikan yang holistik dan kontekstual dalam menghadapi tantangan generasi digital native guna memastikan relevansi dan keberlanjutan institusi pendidikan di era disrupsi digital. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi kasus yang dilakukan di SMA Darussalam Blokagung Banyuwangi. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber, metode, dan pengamat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi kepemimpinan digital-adaptif masih bersifat sporadis, dipengaruhi oleh literasi digital, usia, dan keterbukaan kepala sekolah terhadap inovasi. Kepemimpinan yang efektif terbukti menuntut kemampuan integratif antara penguasaan teknologi, komunikasi empatik, dan budaya kolaboratif. Kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan konsep kepemimpinan holistik digital-adaptif sebagai strategi transformatif bagi institusi pendidikan di era digital.
Kata Kunci: kepemimpinan adaptif, digital native, pendidikan, transformasi

A. Pendahuluan

Dalam konteks kepemimpinan pendidikan, adaptasi terhadap karakteristik generasi digital native belum dilakukan secara merata (Antasya et al., 2025). Di beberapa sekolah, kepala sekolah sudah mulai menerapkan pendekatan yang lebih terbuka dan berbasis teknologi, seperti penggunaan media sosial dalam komunikasi, pemanfaatan Learning Management System (LMS), dan dukungan terhadap pembelajaran berbasis digital. Namun, di banyak sekolah lain,

pemimpin pendidikan masih mengandalkan pola manajemen lama yang kaku dan tidak responsif terhadap perkembangan teknologi (Sahra et al., 2025). Ketimpangan ini disebabkan oleh perbedaan latar belakang kepemimpinan, akses terhadap pelatihan, serta lingkungan kerja yang berbeda-beda. Temuan lapangan menunjukkan bahwa sekolah dengan pemimpin yang berusia lebih muda atau terbuka terhadap inovasi cenderung lebih cepat beradaptasi, sementara sekolah dengan kepala sekolah senior mengalami hambatan signifikan. Kesimpulannya, proses adaptasi kepemimpinan terhadap generasi digital native masih bersifat sporadis dan dipengaruhi oleh faktor-faktor personal dan struktural (Tantra & SE, 2022).

Salah satu temuan penting dalam studi ini adalah munculnya kesenjangan komunikasi antara pemimpin pendidikan dan peserta didik dari generasi digital native (Tue & Lukum, 2024). Kepala sekolah dan guru yang terbiasa dengan model komunikasi satu arah, formal, dan tertulis sering kali kesulitan menjalin koneksi dengan siswa yang lebih menyukai komunikasi cepat, visual, dan interaktif. Kesenjangan ini tidak hanya menghambat relasi sosial, tetapi juga memengaruhi efektivitas kepemimpinan dalam menggerakkan perubahan budaya belajar. Dalam wawancara mendalam dengan guru dan siswa, ditemukan bahwa siswa merasa tidak dipahami oleh pihak sekolah, sedangkan kepala sekolah menganggap siswa kurang disiplin dan terlalu bergantung pada teknologi (MAWADDAH et al., 2024). Ketidaksesuaian persepsi ini menjadi hambatan psikososial dalam lingkungan pendidikan. Kesimpulannya, adaptasi kepemimpinan tidak hanya menyangkut teknologi, tetapi juga melibatkan penyesuaian cara berkomunikasi yang relevan dengan karakter generasi baru (Sartini et al., 2024).

Generasi digital native membawa nilai-nilai dan ekspektasi baru ke dalam ruang pendidikan (Suwono et al., 2024). Mereka tidak hanya ingin

diajari, tetapi juga didengarkan, diberdayakan, dan diberi ruang untuk berekspresi secara mandiri. Dalam hal ini, kepemimpinan yang otoritatif dan birokratis tidak lagi efektif. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa siswa lebih menghargai pemimpin sekolah yang mampu menunjukkan empati, memberi ruang kreativitas, serta mendukung pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Sayangnya, tidak semua pemimpin pendidikan memahami perubahan orientasi nilai ini. Beberapa masih menekankan kepatuhan formal dan pengendalian, yang justru menimbulkan resistensi dari peserta didik. Hal ini menciptakan ketegangan di lingkungan sekolah dan menurunkan efektivitas kebijakan pendidikan. Kesimpulannya, perubahan nilai siswa menuntut lahirnya gaya kepemimpinan yang lebih fleksibel, partisipatif, dan humanis (Hayati, 2025).

Dari hasil studi kualitatif ini, teridentifikasi bahwa rendahnya literasi digital di kalangan kepala sekolah menjadi salah satu faktor utama yang menghambat integrasi teknologi dalam praktik kepemimpinan (Rifad et al., 2023). Beberapa kepala sekolah mengaku masih kesulitan menggunakan platform digital sederhana seperti Google Workspace, e-learning, atau aplikasi manajemen sekolah. Ketidaksiapan ini membuat mereka tidak hanya tertinggal secara teknis, tetapi juga tidak mampu memberi contoh atau memimpin inovasi teknologi dalam pembelajaran. Dalam diskusi kelompok terfokus (FGD), guru menyampaikan bahwa inisiatif digital sering kali datang dari siswa atau guru muda, bukan dari kepala sekolah sebagai pemegang otoritas utama. Ini menciptakan ketimpangan kepemimpinan yang berdampak pada lambatnya transformasi sekolah ke arah digital. Kesimpulannya, tanpa peningkatan literasi digital, pemimpin pendidikan berisiko kehilangan relevansi dan otoritasnya dalam memimpin sekolah di era digital (Hartono et al., 2023)

Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional, belum ditemukan

regulasi atau program pelatihan yang secara khusus mendukung adaptasi kepemimpinan pendidikan terhadap generasi digital native (Safitri et al., 2025). Akibatnya, proses perubahan gaya kepemimpinan lebih banyak bergantung pada inisiatif pribadi kepala sekolah dan tidak berjalan secara sistemik. Temuan ini diperoleh melalui analisis dokumen kebijakan serta wawancara dengan pejabat dinas pendidikan dan pengawas sekolah. Ketika tidak ada dukungan struktural yang kuat, kepala sekolah merasa terbebani untuk menyesuaikan diri secara mandiri, sering kali tanpa pendampingan profesional atau sumber daya yang memadai. Padahal, tantangan kepemimpinan di era digital memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan pelatihan, mentoring, dan sistem evaluasi berbasis kebutuhan digital. Kesimpulannya, adaptasi kepemimpinan pendidikan terhadap generasi digital native tidak akan optimal tanpa intervensi kebijakan yang jelas dan mendukung transformasi secara menyeluruh (Ananda et al., 2025).

Para pemimpin pendidikan harus mengubah pendekatan mereka secara radikal atau berisiko menjadi usang di era digital, dengan kepemimpinan adaptif menjadi strategi bertahan yang krusial bagi relevansi institusi (Raprap et al., 2025). Transformasi digital mengharuskan para pemimpin untuk mengembangkan kompetensi baru, menavigasi tantangan seperti menjembatani kesenjangan digital dan mengelola integrasi teknologi. Perlunya mengadaptasi kurikulum, mengintegrasikan teknologi, dan menciptakan budaya sekolah yang kolaboratif. Generasi muda pada dasarnya melek teknologi, yang meruntuhkan pandangan sederhana tentang adaptasi digital. Kepemimpinan yang efektif kini membutuhkan kebijakan holistik yang menyeimbangkan penguasaan teknologi dengan pengembangan karakter (Pare & Sihotang, 2023).

Novelti dari penelitian terletak pada penekanannya terhadap urgensi

transformasi gaya kepemimpinan pendidikan secara menyeluruh, tidak hanya dalam aspek teknis penggunaan teknologi, tetapi juga dalam dimensi budaya, karakter, dan kebijakan (Handayani et al., 2024). Berdasarkan kajian literatur, banyak penelitian sebelumnya fokus pada integrasi teknologi dalam pembelajaran, namun masih sedikit yang mengupas secara mendalam bagaimana kepemimpinan sekolah harus bertransformasi secara strategis untuk menjawab tuntutan generasi digital native yang sangat dinamis, kritis, dan kolaboratif. Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan menyoroti kepemimpinan adaptif sebagai strategi bertahan yang krusial, serta menekankan perlunya kebijakan yang holistik—yang tidak hanya menekankan penguasaan teknologi, tetapi juga pembentukan karakter dan nilai kemanusiaan. Dengan demikian, penelitian ini memperluas diskursus tentang kepemimpinan pendidikan ke arah yang lebih kontekstual, responsif, dan relevan dengan era disrupsi digital (Sudiansyah & Peterianus, 2025).

Urgensi dari penelitian terletak pada semakin mendesaknya kebutuhan institusi pendidikan untuk merespons perubahan karakter peserta didik yang hidup dalam ekosistem digital (Nurhabibi et al., 2025). Generasi digital native menunjukkan perilaku belajar yang kritis, mandiri, kolaboratif, dan sangat bergantung pada teknologi, sementara banyak pemimpin pendidikan masih menggunakan pendekatan konvensional yang tidak lagi relevan. Ketimpangan ini berpotensi menciptakan krisis kepemimpinan, di mana kepala sekolah gagal membangun iklim belajar yang sesuai dengan zaman. Berdasarkan noveltnya, penelitian ini menjadi penting karena tidak hanya menyoroti aspek teknis adaptasi teknologi, tetapi juga menekankan pentingnya transformasi kepemimpinan dalam dimensi budaya sekolah, kebijakan, dan pembentukan karakter. Tanpa kepemimpinan adaptif yang holistik, institusi pendidikan berisiko tertinggal dan kehilangan daya

saing(Maksum & Sujianto, 2025). Oleh karena itu, urgensi penelitian ini hadir sebagai respons terhadap kebutuhan akan pemimpin pendidikan yang mampu bertahan dan relevan dalam era disrupsi digital. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk-bentuk adaptasi kepemimpinan pendidikan yang holistik dan kontekstual dalam menghadapi tantangan generasi digital native, guna memastikan relevansi, efektivitas, dan keberlanjutan institusi pendidikan di era disrupsi digital(Ananda et al., 2025).

B. Metode Penelitian

Pemilihan SMA Darussalam Blokagung Banyuwangi sebagai lokasi penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan strategis dan kontekstual. Secara institusional, SMA Darussalam merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis pesantren yang memiliki jumlah siswa cukup besar dan latar belakang beragam, termasuk generasi muda yang melek teknologi. Sekolah ini berada dalam ekosistem tradisional namun sedang berproses menuju digitalisasi, sehingga menjadi contoh nyata tantangan adaptasi kepemimpinan pendidikan di tengah transisi budaya dan teknologi(Apriyanto et al., 2025). Selain itu, kepemimpinan sekolah ini dikenal aktif dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran meskipun dihadapkan pada keterbatasan sumber daya. Kondisi ini memberikan peluang untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana pemimpin pendidikan merespons kebutuhan generasi digital native di lingkungan yang kompleks(Laka et al., 2024). Oleh karena itu, SMA Darussalam dipilih karena relevan untuk mengkaji dinamika kepemimpinan adaptif dalam konteks perubahan zaman yang nyata dan terukur.

Pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus dalam penelitian ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai dinamika kepemimpinan pendidikan dalam

menghadapi tantangan generasi digital native. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, strategi, serta pola pikir kepala sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan secara langsung dan menyeluruh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sahra et al., 2025). Studi kasus dipilih karena fokus penelitian tertuju pada satu unit analisis spesifik, yakni SMA Darussalam Blokagung, yang sedang menjalani proses adaptasi kepemimpinan di tengah perubahan teknologi dan karakter siswa. Melalui studi kasus, peneliti dapat menggali nuansa, makna, dan realitas yang tidak terjangkau oleh pendekatan kuantitatif (Achjar et al., 2023). Dengan demikian, pendekatan ini relevan untuk memahami fenomena adaptasi kepemimpinan secara mendalam, bukan hanya sebagai data statistik, tetapi sebagai proses sosial dan budaya yang kompleks.

Penggunaan sumber data primer dan sekunder dalam penelitian berjudul "bertujuan untuk memperoleh gambaran yang utuh, mendalam, dan akurat mengenai proses adaptasi kepemimpinan pendidikan di era digital (Saputra, 2025). Data primer digunakan untuk menggali informasi langsung dari pihak-pihak yang terlibat secara aktif dalam dinamika kepemimpinan sekolah, seperti kepala sekolah sebagai informan kunci, serta guru, siswa, dan staf tata usaha sebagai informan pendukung. Melalui wawancara, observasi, dan interaksi langsung, peneliti dapat memahami perspektif, pengalaman, dan strategi adaptasi yang dilakukan di lapangan (Haki & Prahastiwi, 2024). Sementara itu, data sekunder seperti dokumen kebijakan sekolah, kurikulum, laporan kegiatan, serta regulasi pendidikan nasional digunakan untuk memberikan konteks yang lebih luas dan mendukung interpretasi data primer. Kombinasi kedua sumber data ini memperkuat validitas dan kredibilitas temuan penelitian, serta memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap fenomena kepemimpinan adaptif dalam konteks generasi digital native (Pugu et al.,

2024). Berikut ini adalah informan yang terdiri kepala sekola, guru, siswa dan staf tata usaha sebanyak 20 orang.

No	Informan	Jenis kelamin		Kode/jumlah
		Laki laki	Perempuan	
1	Kepala Sekolah	1		KS/1
2	Guru	4	5	GS/9
3	Siswa	4	4	SS/8
4	Staf Tata Usaha	2		ST/2
Total				20

Penggunaan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumentasi dalam penelitian ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang holistik dan autentik terhadap proses adaptasi kepemimpinan pendidikan dalam konteks dunia digital. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman subjektif, strategi, dan pandangan para informan utama seperti kepala sekolah, guru, dan siswa mengenai tantangan serta respons kepemimpinan terhadap generasi digital native. Observasi partisipan memungkinkan peneliti untuk melihat langsung interaksi, praktik kepemimpinan, dan dinamika budaya sekolah dalam konteks sehari-hari, sehingga data yang diperoleh tidak hanya berdasarkan narasi, tetapi juga perilaku nyata. Sementara itu, studi dokumentasi dimanfaatkan untuk mengkaji arsip kebijakan, program sekolah, dan laporan kegiatan yang relevan sebagai data pendukung. Ketiga teknik ini saling melengkapi guna menghasilkan data yang kaya, mendalam, dan valid dalam menjelaskan fenomena yang kompleks ini.

Penggunaan teknik analisis data model interaktif Miles dan Huberman dalam penelitian ini dipilih karena mampu mengakomodasi proses analisis data kualitatif yang bersifat dinamis dan mendalam. Model ini terdiri dari tiga komponen utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi, yang berlangsung secara simultan dan saling berkaitan selama proses penelitian. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan

Miles dan Huberman sangat relevan untuk menyaring informasi penting dari hasil wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi, agar peneliti dapat mengidentifikasi pola, makna, serta strategi kepemimpinan adaptif yang muncul. Penyajian data dalam bentuk matriks, narasi, atau jaringan tema juga memudahkan dalam membandingkan perspektif berbagai informan. Selain itu, proses verifikasi berkelanjutan membantu menjaga validitas data. Dengan demikian, teknik ini efektif untuk menganalisis fenomena kompleks dalam kepemimpinan pendidikan di era generasi digital native secara sistematis dan transparan.

Penggunaan triangulasi sumber, metode, dan pengamat dalam penelitian ini bertujuan untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data yang diperoleh. Triangulasi sumber digunakan untuk membandingkan informasi dari berbagai informan seperti kepala sekolah, guru, dan siswa. Triangulasi metode diterapkan melalui kombinasi wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumentasi agar data yang diperoleh tidak sepihak. Sementara itu, triangulasi pengamat dilakukan dengan melibatkan lebih dari satu peneliti dalam proses analisis untuk menghindari bias pribadi. Ketiganya saling melengkapi guna memperoleh data yang objektif dan dapat dipercaya.

C. Hasil dan Pembahasan

PERGESERAN DARI KEPEMIMPINAN TRANSAKSIONAL KE KEPEMIMPINAN DIGITAL-ADAPTIF

Dalam konteks pendidikan modern, terjadi fakta sosial yang mencolok yakni pergeseran dari kepemimpinan transaksional ke kepemimpinan digital-adaptif. Hal ini ditandai oleh makin lemahnya efektivitas kepemimpinan berbasis perintah dan imbalan (poin), karena

generasi digital native lebih menghargai interaksi yang kolaboratif, fleksibel, dan berbasis teknologi (reason). Pemimpin pendidikan yang masih menerapkan gaya transaksional cenderung kehilangan relevansi, terutama dalam lingkungan belajar yang dinamis dan terdigitalisasi (poin). Data dari berbagai studi menunjukkan bahwa institusi yang menerapkan kepemimpinan digital-adaptif mengalami peningkatan partisipasi siswa, inovasi pembelajaran, dan kepuasan stakeholder (eviden)(Mahdalena et al., 2025). Fenomena ini membuktikan bahwa otoritas tidak lagi dibangun melalui struktur formal dan hierarki, melainkan melalui kemampuan beradaptasi dengan teknologi, komunikasi yang responsif, serta keterbukaan terhadap perubahan. Kesimpulannya, transformasi kepemimpinan ke arah digital-adaptif bukan lagi pilihan, tetapi kebutuhan strategis dalam menjawab tuntutan zaman dan karakter generasi masa kini.

“Kami bertransformasi ke arah kepemimpinan digital-adaptif. Misalnya, dalam rapat guru atau koordinasi kegiatan, kami memanfaatkan platform kolaboratif seperti Microsoft Teams dan Trello. Bahkan siswa pun terlibat dalam pengembangan program sekolah melalui forum daring. Kami lebih menekankan keterbukaan, kolaborasi, dan fleksibilitas. Guru kami tidak hanya mengajar, tapi juga belajar bersama siswa.”

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan kepemimpinan digital-adaptif di sekolah menciptakan lingkungan yang lebih terbuka, kolaboratif, dan fleksibel(Setiyowati, 2025). Pemanfaatan platform digital seperti Microsoft Teams dan Trello mendukung koordinasi yang efisien antar guru, sementara keterlibatan siswa dalam forum daring menunjukkan adanya pergeseran peran menjadi lebih partisipatif. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber ilmu, tetapi juga sebagai pembelajar bersama siswa, mencerminkan perubahan

budaya organisasi yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan zaman(Mulyanti, 2024).

Leadership Styles in Modern Education



Gambar 1.

Gambar ini menunjukkan empat gaya kepemimpinan dalam pendidikan modern. Ruang Kuliah Tradisional masih efektif meski memakai pendekatan transaksional(Sigiyuwanta, 2024). Lingkungan Pembelajaran Kolaboratif mendorong keterlibatan tinggi melalui alat digital kolaboratif. Struktur Komando yang Ketinggalan Zaman mulai kehilangan relevansi karena metode yang kaku dan tidak adaptif. Sementara itu, Inisiatif Digital yang Sedang Berkembang memiliki potensi besar, namun masih belum optimal dalam penerapannya. Visual ini menekankan pentingnya kepemimpinan yang adaptif dan berbasis teknologi untuk menciptakan lingkungan belajar yang relevan dan menarik bagi peserta didik di era digital saat ini.

Literasi Digital vs. Kompetensi Digital Guru: Peran Bridging

Dalam konteks pendidikan saat ini, terdapat fakta sosial yang menunjukkan adanya kesenjangan antara literasi digital dan kompetensi

digital guru. Di satu sisi, banyak guru telah memiliki pemahaman dasar mengenai teknologi digital, seperti penggunaan media sosial atau pencarian informasi daring (Hakim & Yulia, 2024). Namun di sisi lain, kemampuan mereka dalam mengintegrasikan teknologi secara efektif ke dalam proses pembelajaran masih terbatas. Salah satu alasan utama kesenjangan ini adalah kurangnya pelatihan yang aplikatif dan berkelanjutan, yang mampu menghubungkan pengetahuan digital dasar dengan praktik pedagogis di kelas. Sebagai contoh, masih banyak guru yang kesulitan menggunakan platform pembelajaran digital secara mandiri, menunjukkan bahwa literasi tidak serta-merta berujung pada kompetensi. Oleh karena itu, dibutuhkan peran bridging—yakni intervensi yang mampu menjembatani pemahaman dengan praktik, seperti pendampingan, pelatihan kontekstual, dan komunitas belajar (Pranata & Syamsijulianto, 2025). Kesimpulannya, peningkatan kualitas pendidikan digital memerlukan upaya sistematis yang menyatukan literasi dan kompetensi guru secara menyeluruh.

No	Deskripsi	Hasil
1	Pelatihan kontekstual berbasis kebutuhan nyata guru di kelas	Pelatihan kontekstual berbasis kebutuhan nyata guru di kelas
2	Pendampingan langsung saat implementasi platform digital di pembelajaran	Guru lebih percaya diri dan mandiri dalam menggunakan teknologi pembelajaran
3	Pembentukan komunitas belajar digital antarguru	Terbentuk ruang kolaboratif untuk saling berbagi praktik baik dan solusi teknologi
4	Workshop integratif antara literasi digital dan pedagogi	Terjadi peningkatan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran digital yang bermakna
5	Evaluasi berkelanjutan dan umpan balik reflektif dari mentor dan rekan	Guru mampu memperbaiki dan mengembangkan praktik digital secara berkelanjutan

Tabel tersebut menggambarkan lima bentuk intervensi atau mentoring yang dirancang untuk menjembatani kesenjangan antara

literasi digital dan kompetensi digital guru. Melalui pelatihan kontekstual, pendampingan langsung, dan workshop integratif, guru dibekali tidak hanya dengan pengetahuan teknis, tetapi juga pemahaman pedagogis yang aplikatif. Pembentukan komunitas belajar dan evaluasi berkelanjutan mendorong kolaborasi serta refleksi yang mendalam terhadap praktik pembelajaran digital. Hasil yang diharapkan mencakup peningkatan kepercayaan diri, kemandirian, serta kemampuan guru dalam merancang dan mengimplementasikan teknologi secara efektif dalam proses belajar mengajar yang bermakna dan relevan (Utia et al., 2024).

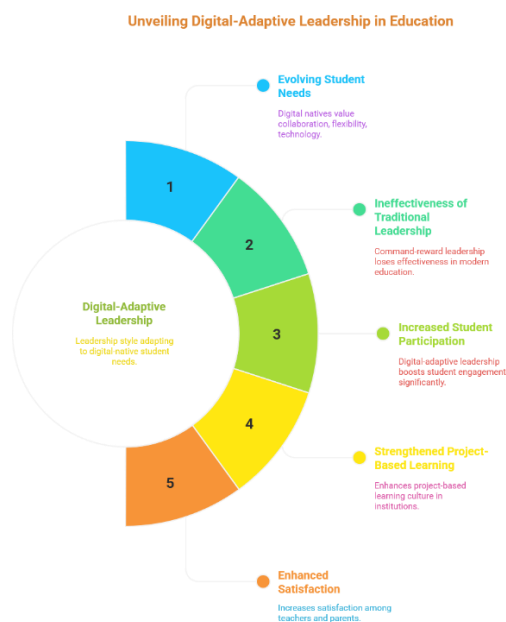
Transformasi Evaluasi: Dari Hasil Akhir ke Experiential Learning

Pergeseran kepemimpinan transaksional ke kepemimpinan digital-adaptif menunjukkan perubahan signifikan dalam cara institusi pendidikan merespons tuntutan zaman (point). Hal ini disebabkan oleh berkembangnya karakter peserta didik generasi digital native yang lebih menghargai proses kolaboratif, fleksibilitas, serta interaksi berbasis teknologi (reason) (Corneasari, 2025). Pemimpin pendidikan yang masih menggunakan pola kepemimpinan berbasis perintah dan imbalan mulai kehilangan efektivitas, terutama dalam lingkungan belajar yang menuntut inovasi dan keterlibatan aktif (point). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa lembaga yang menerapkan kepemimpinan digital-adaptif mengalami peningkatan partisipasi siswa, penguatan budaya belajar berbasis proyek, serta peningkatan kepuasan guru dan orang tua terhadap proses pembelajaran (evidence). Dengan demikian, transformasi gaya kepemimpinan ke arah digital-adaptif bukan sekadar tren, melainkan kebutuhan strategis untuk menjamin relevansi pendidikan di era yang terus berubah (conclusion).

“Kami membentuk tim inovasi pembelajaran, melibatkan guru muda, dan menggunakan platform seperti Google Workspace for Education

untuk kolaborasi harian. Saya sendiri lebih banyak berperan sebagai fasilitator daripada sekadar pemberi instruksi. Bahkan siswa dilibatkan dalam pengambilan keputusan, misalnya dalam desain kegiatan sekolah berbasis proyek.”

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan digital-adaptif diterapkan melalui kolaborasi tim, pelibatan guru muda, dan pemanfaatan teknologi seperti Google Workspace. Kepala sekolah berperan sebagai fasilitator, bukan hanya pemberi instruksi, serta mendorong partisipasi aktif siswa dalam pengambilan keputusan (Amri et al., 2025). Pendekatan ini mencerminkan perubahan budaya organisasi yang lebih inklusif, fleksibel, dan responsif terhadap kebutuhan pembelajaran abad ke-21, sekaligus memperkuat peran teknologi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang dinamis dan partisipatif.



Gambar .2

Gambar tersebut menggambarkan konsep kepemimpinan digital-adaptif dalam pendidikan, yaitu gaya kepemimpinan yang menyesuaikan

diri dengan kebutuhan siswa masa kini. Dimulai dari kebutuhan siswa digital yang menekankan kolaborasi, fleksibilitas, dan teknologi, gaya kepemimpinan tradisional yang kaku mulai kehilangan efektivitas. Kepemimpinan digital-adaptif kemudian mendorong peningkatan partisipasi siswa, memperkuat pembelajaran berbasis proyek, dan akhirnya meningkatkan kepuasan dari berbagai pihak, termasuk guru, siswa, dan orang tua (Safitri et al., 2025). Visual ini menekankan bahwa kepemimpinan yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang relevan, inovatif, dan partisipatif.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa akreditasi institusi berperan sebagai cermin mutu holistik di Politeknik Darussalam Blokagung, yang mencerminkan kualitas akademik, manajerial, dan sosial secara menyeluruh. Akreditasi tidak hanya menjadi penilaian administratif formal, tetapi juga mendorong peningkatan kompetensi dosen, kualitas proses pembelajaran, serta keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan akademik dan non-akademik. Integrasi nilai-nilai pesantren ke dalam kurikulum dan kegiatan akademik menunjukkan bahwa institusi berhasil menyeimbangkan tuntutan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT) dengan identitas religius dan budaya pesantren, sehingga lulusan memiliki kompetensi nasional sekaligus karakter pesantren yang kuat.

Selain itu, keberhasilan akreditasi berdampak positif terhadap persepsi civitas akademika dan masyarakat, meningkatkan kepercayaan publik, motivasi dosen, dan partisipasi mahasiswa, serta memperkuat reputasi institusi di tingkat regional maupun nasional. Secara keseluruhan, temuan penelitian menegaskan bahwa akreditasi institusi

bukan sekadar formalitas, tetapi merupakan instrumen strategis untuk membangun mutu pendidikan yang holistik dan berkelanjutan, yang mampu menjaga keseimbangan antara standar nasional dan nilai-nilai pesantren. Hal ini menjadi dasar bagi Politeknik Darussalam Blokagung dalam merumuskan strategi adaptasi dan pengembangan institusi untuk mempertahankan kualitas pendidikan yang relevan, kompetitif, dan berkarakter.

E. Daftar Pustaka

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Ahmed, Z. Y., Yulianto, M. R., & Indayani, L. (2024). Pengaruh akreditasi, promosi, dan kualitas pelayanan terhadap minat kuliah mahasiswa di Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. *Jurnal E-Bis*, 8(1), 424–439.
- Arham, M. (2024). STRATEGI PENGELOLAAN AKADEMIK DAN PENJAMINAN MUTU DI PERGURUAN TINGGI.
- Asiska, N., & Noviani, D. (2024). Komersialisasi Pendidikan di Indonesia: Tantangan Bagi Pesantren dalam Mempertahankan Identitas Tradisional. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(02), 98–117.
- Asiyai, R. I. (2022). Best practices for quality assurance in higher education: implications for educational administration. *International Journal of Leadership in Education*, 25(5), 843–854.
- Croucher-Wright, C. (2023). Student-institution fit adopting a faith-based university case study. St Mary's University.
- Duarte, N., & Vardasca, R. (2023). Literature review of accreditation systems in higher education. *Education Sciences*, 13(6), 582.
- Estede, S., Purba, A. M., Sukmana, O., Thamrin, H., Afrida, I. R., Halim, A., Ramadhanti, D., Lumbanraja, V., Sutanto, A., & Huda, T. (2025). *Manajemen Pendidikan Tinggi Era Digital*. Star Digital Publishing.
- Gunadi, A., Hamdani, Y. W., & Awaliah, N. (2025). PENGEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM. PT Arr Rad Pratama.
- Hakim, I. R., Unnajjah, S., & Rahman, A. S. (2024). Adaptive Strategies of Madrasah in Implementing The National Curriculum and Madrasah Operational Curriculum: Strategi Adaptif Madrasah Dalam Implementasi Kurikulum Nasional dan Kurikulum Operasional Madrasah. *Edukasi: Journal of Educational Research*, 4(3), 19–36.
- Harditia, H., & Sudadi, S. (2025). Strategi Manajemen Humas dalam Membangun Reputasi Sekolah di Mata Publik. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 28–40.

- Hasan, H., Bora, M. A., Afriani, D., Artiani, L. E., Puspitasari, R., Susilawati, A., Dewi, P. M., Asroni, A., Yunesman, Y., & Merjani, A. (2025). Metode penelitian kualitatif. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- HS, D. P. S., Harmi, H., Wanto, D., & Nurmal, I. (2024). Analisis Kesesuaian Silabus Pendidikan Agama Islam dengan Kurikulum Nasional. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 2(2), 139–149.
- Husen, K., & Husni, M. (2025). Peran Pesantren Dalam Meneguhkan Identitas Budaya Indonesia di Tengah Arus Modernisasi. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 387–397.
- Ikbal, M., Pohan, A. J., & Nasution, S. (2021). Pergumulan sistem pesantren: transformasi menuju identitas baru. Suryadi Nasution.
- Kayyali, M. (2023). An overview of quality assurance in higher education: Concepts and frameworks. *International Journal of Management, Sciences, Innovation, and Technology (IJMSIT)*, 4(2), 1–4.
- Khoir, M. I., & Amaliyah, S. (2025). Sinkronisasi Nilai Kearifan Lokal Pesantren: Standar Akreditasi Nasional. *Paradigma: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan*, 11(2), 160–168.
- Kusumawati, I. (2024). Integrasi kurikulum pesantren dalam kurikulum nasional pada pondok pesantren modern. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(01), 1–7.
- Lazwardi, D., Kawijaya, J., & Cromico, J. (2025). Manajemen Kurikulum Dalam Pendidikan Kontemporer: Sebuah Kajian Teoritis. *Al-Ikmal: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 1–12.
- Mahmud, A., & Nufus, T. Z. (2025). Manajemen Integrasi Kurikulum: Dalam Peningkatan Mutu Lulusan Pondok Pesantren. Penerbit Filomedia Pustaka.
- Maulana, M. Z. (2024). Pengembangan Kurikulum Berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) di Perguruan Tinggi Islam Universitas Nurul Jadid. *Merdeka Indonesia Jurnal International*, 4(1), 364–384.
- Mirsal, I., Adnin, A. S., Sartina, K., Irwansuri, Z., Rusdi, M., Noviyani, R., & Akbar, M. A. (2025). Evaluasi Kinerja Lembaga Akreditasi Dayah di Aceh: Studi terhadap Efektivitas dan Dampaknya. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 16(1), 50–64.
- Muhalim, M. (2023). Neoliberal ideology, faith-based higher education institutions, and English in Indonesia: negotiating English teachers' ideological formation. *Globalisation, Societies and Education*, 21(3), 353–366.
- Mulyana, A., Vidiati, C., Danarahmanto, P. A., Agussalim, A., Apriani, W., Fiansi, F., Fitra, F., Aryawati, N. P. A., Ridha, N. A. N., & Milasari, L. A. (2024). Metode penelitian kualitatif. Penerbit Widina.
- Nartin, S. E., Faturrahman, S. E., Ak, M., Deni, H. A., MM, C. Q. M., Santoso, Y. H., SE, S., Paharuddin, S. T., Suacana, I. W. G., & Indrayani, E. (2024). Metode penelitian kualitatif. Cendikia Mulia Mandiri.
- Noviyanti, S. F., Haris, A., & Romzi, M. (2025). REKONSTRUKSI MANAJEMEN PESANTREN. *Jurnal Studi Pesantren*, 5(2), 43–60.
- Nulhaqim, A., Ichwan, R., & Nurpriatna, A. (2025). Peran Supervisi Berorientasi Standar Akreditasi dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di STAI

- Kharisma Cicurug Sukabumi. *Mozaic: Islam Nusantara*, 11(1), 47–56.
- Prabowo, G., Aimah, S., Algifari, M. F., & El Fayoumi, Z. (2024). Evaluation of the implementation of quality management system to improve school accreditation in academic transformation. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, 5(2), 50–57.
- Prasetya, A., Sholihah, Q., Haryono, B. S., Sentanu, I. G. E. P. S., & Galisong, R. D. (2025). *Strategi Manajemen dan Penjaminan Mutu di Perguruan Tinggi (Studi Kasus dan Implementasi di Indonesia)*. Universitas Brawijaya Press.
- Rakhmayanti, A. (2025). PROFIL PENULIS. *Kebijakan Pendidikan Islam*, 94.
- Reddy, J. S., Sharma, R., & Gupta, N. (2024). The accreditation paradigm: a comparative analysis of accreditations for management programmes. *International Journal of Educational Management*, 38(1), 73–95.
- Rizki, N. J., Qomariyah, S., & Neneng, N. (2024). Peran akreditasi sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SDIT Adzkia 1 Sukabumi. *KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(3), 137–152.
- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., Astiti, K. A., Hikmah, N., & Fasa, M. I. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Zahir Publishing.
- Setiawan, A., Prabowo, G., & Aimah, S. (2024). PENTINGNYA PENJAMINAN MUTU TERPADU DALAM MEWUJUDKAN IDENTITAS PENDIDIKAN UNGGUL MELALUI AKREDITASI. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 4(2), 322–331.
- Sholeh, A., & Murhayati, S. (2025). Pendekatan outcome-based education dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam: Studi implementasi dan evaluasi. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, 4(1), 121–135.
- Soraya, N. I., Agmini, E., Indamah, R., Azainil, A., & Komariyah, L. (2025). Sistem Pendekatan Proses Manajemen Mutu dalam Pendidikan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 2838–2848.
- Suleiman, A. (2023). Quality assurance strategies in higher education institutions. *IOSR Journal of Research & Method in Education*, 13.
- Sulistiyo, U. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Salim Media Indonesia.
- Susiyati, S. (2025). REFORMASI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM NEGERI: MENUJU PENDIDIKAN BERKUALITAS DAN BERDAYA SAING GLOBAL.
- Wood, D. F. (2023). Barriers to women’s leadership in faith-based colleges and universities: Strategies for change. In *Women in academic leadership* (pp. 74–94). Routledge.